

AKSELERASI PEMBAYARAN DIGITAL UMKM MELALUI IMPLEMENTASI QRIS: ACTION RESEARCH PADA PASAR TRADISIONAL DI JAKARTA UTARA

Fitria Aulia Dina^{1*}, Novelia Utami², Alivia Putri Derika³, Alvina Elsa Rizkia⁴, Hafifa⁵

^{1 2 3 4 5} Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Timur, Indonesia

* Coressponding Author. E-mail: fitria.auliadina@uhamka.ac.id

Received: 8 Juli 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

Published: 27 Oktober 2025

Abstrak

Pembayaran digital menjadi kebutuhan strategis bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional. Namun, di wilayah pasar tradisional seperti Pasar Pancong, keterbatasan literasi digital dan kekhawatiran terhadap keamanan masih menjadi tantangan. Kegiatan pendampingan ini bertujuan mendampingi delapan pelaku UMKM dari sektor kuliner (60%) dan *Fashion* (40%) dalam mengimplementasikan sistem pembayaran digital berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian Tindakan (*action research*), yaitu siklus aksi yang mencakup refleksi, umpan balik, bukti dan monitoring serta evaluasi terhadap kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Proses ini memungkinkan tim pendampingan untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam perbaikan praktik. Selain itu, digunakan juga metode *direct action* berupa pendampingan teknis di lokasi usaha. Hasil kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa seluruh UMKM berhasil mengaktifkan dan mulai menggunakan QRIS, meskipun tingkat penggunaan masih bergantung pada karakteristik konsumen. Testimoni pelaku usaha mengungkapkan manfaat seperti transaksi lebih cepat, pencatatan lebih rapi, dan meningkatnya kepercayaan diri dalam menjalankan usaha. Bukti mutasi transaksi memperkuat keberhasilan adopsi. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendampingan berbasis edukasi dan praktik langsung efektif mendorong transformasi pembayaran digital UMKM, khususnya di lingkungan pasar tradisional.

Kata Kunci: *action research*; digitalisasi UMKM; pembayaran digital; pendampingan; QRIS

PENDAHULUAN

Aktivitas pengabdian masyarakat bertujuan memberikan pengaruh positif kepada masyarakat, termasuk dalam konteks perkembangan ekonomi digital saat ini. Transformasi digital telah menjadi kebutuhan esensial bagi Usaha Mikro, kecil, dan Menengah (UMKM) untuk mempertahankan keberlanjutan dan meningkatkan daya saing di pasar yang semakin kompetitif (Utami & Sitorus, 2024). Sektor UMKM memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia, terbukti memiliki ketahanan dan adaptasi yang luar biasa, terutama saat pandemi COVID-19 yang memicu akselerasi masif adopsi teknologi digital di berbagai sektor.

Perkembangan system pembayaran digital di Indonesia telah mengalami akselerasi signifikan, terutama dalam konteks digitalisasi Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM). Perubahan system pembayaran digital di Indonesia bermula dari implementasi berbagai

platform *e-wallet* yang terpisah-pisah, hingga mencapai konvergensi melalui standarisasi *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) yang diinisiasi oleh Bank Indonesia pada tahun 2019. QRIS merepresentasikan paradigma baru dalam ekosistem pembayaran digital nasional, mengintegrasikan berbagai platform pembayaran dalam satu *interface* teknologi yang interoperable. Implementasi system pembayaran digital, khususnya QRIS, memiliki implikasi strategis terhadap keunggulan kompetitif dan efisiensi operasional UMKM. Dalam konteks “Era Society 5.0”, pemanfaatan platform digital, termasuk dalam sistem pembayaran, bukan lagi sekedar keunggulan tambahan, melainkan menjadi prasyarat mutlak untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Inovasi ini secara efektif menyederhanakan proses transaksi, meminimalkan interaksi fisik, dan meningkatkan efisiensi operasional bisnis (Yuliati &



Handayani, 2021). Berbagai studi kasus dan observasi lapangan mencerminkan adopsi antusias dari konsumen dan kepuasan tinggi dari pelaku UMKM terhadap kemudahan serta efektivitas QRIS (Natasia et al., 2024). Dengan penetrasi QRIS yang semakin luas, diharapkan dapat terdorong akselerasi pemulihan dan pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam revitalisasi sektor UMKM (Wahyudi et al., 2024).

Digitalisasi UMKM tidak hanya sebatas pemasaran, tetapi mencakup transformasi holistik dalam manajemen bisnis, dengan modernisasi sistem pembayaran melalui *Financial Technology (fintech)* sebagai aspek krusial. Adopsi QRIS memberikan kemudahan signifikan dalam melayani preferensi pembayaran non-tunai, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan efisiensi dan pencatatan keuangan yang lebih rapih dan otomatis (Sukadana, 2025). Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan literasi digital dan keuangan pelaku usaha, serta membuka peluang yang lebih luas untuk menjangkau pasar yang sulit ditembus (Sukadana, 2025). Testimoni pelaku UMKM menunjukkan manfaat nyata seperti transaksi yang lebih cepat, pelayanan prima, dan peningkatan kepuasan pelanggan (Natasia et al., 2024).

Namun demikian, tingkat adopsi QRIS di kalangan UMKM masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Sejumlah besar pelaku UMKM, khususnya di pasar tradisional, masih bergulat dengan keterbatasan pemahaman teknologi, akses infrastruktur digital yang belum optimal, serta minimnya informasi mengenai keuntungan dan tata cara penerapan QRIS. Kekhawatiran terhadap keamanan dan ketidakpahaman prosedur implementasi juga menjadi hambatan utama. Selain itu, dominasi pembayaran tunai masih menyebabkan rendahnya frekuensi penggunaan QRIS pada beberapa UMKM, bahkan setelah implementasi. Resistensi terhadap perubahan dan adaptasi terhadap sistem pembayaran konvensional menciptakan perbedaan yang signifikan, dimana UMKM yang paling membutuhkan peningkatan efisiensi justru mengalami hambatan tertinggi dalam adopsi teknologi.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya program pendampingan sistematis untuk memfasilitasi transformasi digital UMKM. Oleh karena itu, kolaborasi erta antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, serta evaluasi dan

monitoring secara berkala, sangat diperlukan untuk menghadirkan Solusi terintegrasi dan memastikan strategi digitalisasi tetap relevan (Marczewska & Weresa, 2023).

Konsep kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah yang menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan menjadi kerangka kerja yang relevan dan dapat diandalkan dalam mengatasi berbagai hambatan adopsi teknologi pembayaran digital pada sector UMKM. Dalam konteks ini, kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator dalam mendorong percepatan transformasi digital (Legowo et al., 2021).

Pendekatan ini memungkinkan adanya integrasi antara kerangka teoritis yang kuat dengan implementasi praktis yang disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga dapat menghasilkan intervensi yang tidak hanya ilmiah secara konseptual, tetapi juga aplikatif dalam praktik. Melalui identifikasi kesenjangan yang ada dilapangan, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menganalisis efektivitas program pendampingan digitalisasi UMKM melalui penerapan sistem pembayaran QRIS (Marczewska & Weresa, 2023).

Pasar Pancong, yang terletak di wilayah Jakarta Utara, dipilih sebagai lokasi studi karena memiliki potensi besar untuk transformasi digital. Namun demikian, pelaku UMKM di kawasan ini masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam hal literasi digital dan kepercayaan terhadap teknologi pembayaran digital. Oleh karena itu, intervensi berbasis pendampingan yang dilakukan melalui kolaborasi lintas sector diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam memperkuat ekosistem ekonomi digital di tingkat lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan siklus aksi yang didasarkan pada refleksi, umpan balik (*feedback*), bukti (*evidence*), serta penilaian atas kondisi sebelum dan sesudah implementasi program pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati fenomena, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses perubahan dan perbaikan praktik digitalisasi UMKM.

Proses pendampingan ini diawali dengan tahap refleksi melalui survei awal untuk mengidentifikasi karakteristik dan memetakan



tingkat adopsi digitalisasi UMKM di Pasar Pancong, serta menetapkan delapan pelaku UMKM sebagai mitra pendampingan. Tahap kedua yaitu tahap umpan balik, dilakukan proses pendampingan intensif dalam pembuatan akun dan aktivasi QRIS kepada delapan pelaku UMKM. Tahap selanjutnya, tahap bukti dan monitoring dilaksanakan untuk mendokumentasikan serta mengamati secara berkelanjutan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM, berupa tangkapan layar penggunaan QRIS. Tahap terakhir yaitu evaluasi, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaku UMKM dapat mengimplementasikan sistem pembayaran digital secara mandiri pasca pendampingan.

Pendampingan UMKM dilakukan di Jl. Tipar Cakung Gg. H. Pancong Rt.001/Rw.002, Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14140. Pasar Pancong dipilih berdasarkan karakteristiknya sebagai pusat aktivitas UMKM dengan potensi besar untuk transformasi digital namun masih menghadapi kendala dalam adopsi teknologi pembayaran modern.

Peserta

Peserta kegiatan terdiri dari delapan pelaku UMKM yang aktif berusaha di Pasar Pancong, Jakarta Utara. Peserta terdiri dari dua sektor yaitu sektor kuliner yang terdiri dari 5 pelaku usaha (60%) dan tiga pelaku usaha di sektor *fashion* (40%).

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pendampingan ini melibatkan delapan pelaku UMKM di Pasar Pancong. Karakteristik partisipan menunjukkan dominasi sektor Kuliner (60%) dan Fashion (40%), Survei awal mengidentifikasi bahwa 100% partisipan belum mengimplementasikan sistem pembayaran digital QRIS, meskipun banyak pelaku UMKM yang melaporkan adanya permintaan pembayaran non-tunai dari konsumen.

Analisis kondisi awal mengungkapkan tiga hambatan dalam adopsi pembayaran digital keterbatasan literasi digital, kekhawatiran terhadap keamanan teknologi, dan ketidakpahaman prosedur implementasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nisa et al. 2024) yang mengidentifikasi literasi digital sebagai determinan utama adopsi teknologi pembayaran pada UMKM.

Berikut adalah gambaran detail mengenai hasil digitalisasi dan testimoni dari

beberapa pedagang UMKM yang kami dampingi di Pasar Pancong:

1. Pembuatan QRIS pada Toko Serasi

Toko Serasi, telah beroperasi sejak 1995, menunjukkan pola adopsi yang menarik. Pemiliknya, Bapak Risval Mahyudin, awalnya sering kehilangan pelanggan karena tokonya yang belum menyediakan pembayaran QRIS.

“Waktu awal-awal banyak banget pelanggan yang nanya, ‘Bisa QRIS gak, Pak?’ Tapi karena belum ada, mereka jadi gak jadi beli. Setelah dipasang QRIS, alhamdulillah sekarang bisa langsung scan kalau mau bayar. Tapi ternyata setelah dipasang, malah jarang yang pakai. Paling cuma sesekali aja, kebanyakan masih bayar tunai”. Bakri, Karyawan Toko Serasi

Namun, ia juga mengakui bahwa penggunaan QRIS masih jarang, dengan sebagian besar pelanggan tetap memilih pembayaran tunai. Ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku konsumen memerlukan waktu dan edukasi berkelanjutan. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Toko Serasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Toko Serasi

2. Pembuatan QRIS pada Toko Yathoyyibah

Bapak Bakri, pemilik usaha *fashion* sejak tahun 1997, sebelumnya menghadapi kesulitan menerima pembayaran non-tunai, terutama dari pelanggan muda yang sudah terbiasa dengan QRIS.

“Dulu saya bingung juga gimana caranya biar bisa terima pembayaran non-tunai. Banyak pelanggan muda yang udah biasa bayar pakai QRIS. Setelah dibantu, jadi lebih enak. Sekarang pembeli bisa langsung bayar, saya juga gak repot nyari kembalian”. Tutur Sulastri, Istri Pemilik Toko Yathoyyibah

Pendampingan ini secara signifikan mempermudah proses pembayaran menjadi lebih mudah bagi bapak toko Yathoyyibah. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Toko Yathoyyibah dapat dilihat pada Gambar 2.





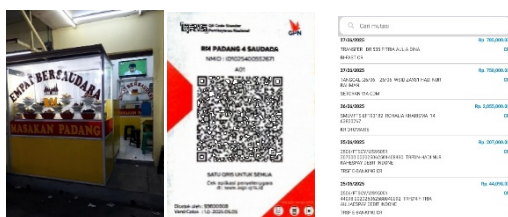
Gambar 2. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Toko Yathoyyibah

3. Pembuatan QRIS pada RM. 4 Bersaudara

Bapak Agus Tamil Arifin, pemilik usaha kuliner yang berdiri tahun 2018, sering mendengar pelanggan menanyakan QRIS,

“Pelanggan sering nanya QRIS, apalagi jam makan siang. Kadang mereka gak bawa uang tunai, terus batal makan. Setelah ada QRIS, transaksi jadi lebih lancar, pembeli juga makin banyak karena bisa langsung bayar pakai QRIS. Awalnya saya sempat khawatir juga takut salah pencet gak ngerti cara cek saldonya atau cara cairin uangnya. Tapi lama-lama belajar juga, dan ternyata gak sesulit yang dibayangin”. ujar Bapak Agus T.A

Meskipun awalnya sempat khawatir salah pencet atau tidak mengerti cara cek saldo dan mencairkan uang, Bapak Agus akhirnya berhasil beradaptasi dan memahami sistemnya. Pengalaman ini menggarisbawahi betapa pentingnya pendampingan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan digital pelaku UMKM. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di RM. Padang 4 Bersaudara dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di RM. Padang 4 Bersaudara

4. Pembuatan QRIS pada Kota Baby Shop

Bapak Nofrizal, pemilik toko fesyen yang beroperasi sejak tahun 2000, mengamati bahwa banyak ibu-ibu muda kini lebih suka membayar dengan QRIS.

"Dulu saya sering menolak karena belum punya, sekarang sejak ada QRIS jadi lebih siap kalau ada yang mau bayar digital," jelasnya. Ia menambahkan “Banyak ibu-ibu muda sekarang sukanya bayar pakai QRIS. Dulu saya sering menolak karena belum punya, sekarang sejak ada

QRIS jadi lebih siap kalau ada yang mau bayar digital. Cuma ya, karena tokonya sepi, belum tiap hari ada yang pakai QRIS. Masih banyak juga yang bayar tunai, jadi QRIS nya baru kepahe sesekali aja”.

Ketertarikan para pemilik UMKM untuk segera mengadopsi QRIS cukup tinggi. Namun, karena tokonya belum terlalu ramai, penggunaan QRIS masih sesekali terjadi, dan masih didominasi pelanggan yang memilih pembayaran tunai. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Toko Kota Baby Shop dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Toko Kota Baby Shop

5. Pembuatan QRIS pada Milk Tea Boy

Dima, pemilik Milk Tea Boy, yang baru memulai usahanya di tahun 2024, merasakan manfaat langsung dari digitalisasi pembayaran.

Ia menyatakan, “Sejak adanya pendampingan dalam proses digitalisasi pembayaran melalui QRIS, saya merasa kegiatan transaksi sehari-hari menjadi jauh lebih mudah, praktis, dan efisien. Tidak perlu lagi repot menyiapkan uang tunai, cukup scan langsung beres. Pendampingan ini sangat membantu saya memahami cara penggunaan QRIS dengan benar, serta manfaatnya dalam mendukung usaha saya menjadi lebih modern dan cepat dalam melayani pelanggan”.

Pendampingan ini membantunya memahami penggunaan QRIS dengan benar, menjadikan usahanya lebih modern dan efisien dalam melayani pelanggan. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Toko Milk Tea Boy dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Toko Milk Tea Boy

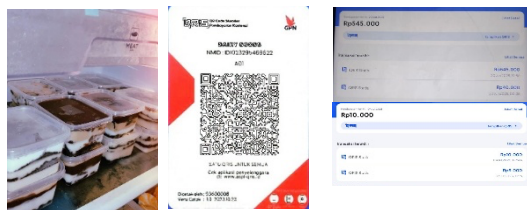


6. Pembuatan QRIS pada Dairy Goods

Wahidah Anugerah, pemilik Dairy Goods, menyoroti berbagai kemudahan setelah mengadopsi QRIS.

Ia mengungkapkan, “Setelah menggunakan QRIS, saya sebagai pedagang umkm merasakan banyak kemudahan, mulai dari proses transaksi yang lebih cepat tanpa perlu uang kembalian, peningkatan jumlah pembeli karena bisa menerima pembayaran dari berbagai aplikasi, hingga pencatatan keuangan yang lebih rapi dan otomatis. Selain itu, penggunaan QRIS juga lebih aman karena mengurangi risiko kehilangan uang tunai dan memudahkan dalam mengelola keuangan usaha secara digital”.

selain itu, penggunaan QRIS juga meningkatkan keamanan karena mengurangi resiko kehilangan uang tunai dan mempermudah pengelolaan keuangan usaha digital. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Toko Dairy Goods dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Toko Dairy Goods

7. Pembuatan QRIS pada Batagor Mang Udin

Udin, pemilik Batagor Mang Udin merasakan bahwa QRIS sangat membantu mempercepat proses pembayaran, mengurangi resiko kehilangan uang tunai, dan mempermudah pencatatan keuangan harian. Ia merasa lebih percaya diri karena usahanya kini tampak lebih modern.

“Penggunaan QRIS sangat membantu dalam mempercepat proses pembayaran, mengurangi risiko uang tunai hilang atau tidak tercatat, serta mempermudah pencatatan keuangan harian. Saya merasa lebih percaya diri karena usaha saya kini tampak lebih modern dan profesional di mata pelanggan. Respons dari pembeli pun sangat baik, banyak pelanggan merasa senang karena bisa membayar menggunakan dompet digital seperti GoPay, OVO, atau Dana. Adanya QRIS jadi ada peningkatan jumlah pelanggan, terutama dari kalangan anak muda dan pekerja yang lebih menyukai metode pembayaran nontunai” tuturnya. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti

Penggunaan QRIS di Batagor Mang Udin dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Batagor Mang Udin

8. Pembuatan QRIS pada Puput Kitchen

Puput, pemilik Puput Kitchen, sebuah usaha kuliner baru yang berdiri di tahun 2025, menyatakan bahwa pendampingan digitalisasi ini memberikan dampak nyata pada operasional dan citra usahanya.

“Pendampingan digitalisasi ini memberikan dampak yang sangat nyata bagi Puput Kitchen, baik dari sisi operasional maupun citra usaha. Saya sebagai pemilik usaha merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berinovasi, termasuk berencana memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran yang lebih efektif. Saya juga berharap pendampingan seperti ini bisa menjangkau lebih banyak pelaku UMKM agar mereka bisa tumbuh dan bersaing di era digital” ujarnya. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi sejak awal pendirian usaha dapat membentuk mentalitas inovatif.



Gambar 8. Tampilan Toko, QRIS, dan Bukti Penggunaan QRIS di Puput Kitchen

Dari keseluruhan hasil pendampingan ini, terlihat bahwa adopsi sistem pembayaran digital QRIS memberikan kemudahan signifikan bagi UMKM. Mereka kini dapat melayani preferensi pelanggan yang semakin beralih ke non-tunai, sehingga dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing. Peningkatan efisiensi transaksi, pelayanan yang lebih cepat, dan kemampuan untuk mencatat keuangan dengan lebih tertib menjadi dampak positif nyata dari penerapan QRIS.

Namun, beberapa tantangan tetap perlu diperhatikan, seperti tingkat adopsi yang



bervariasi antar UMKM dan kuatnya preferensi pelanggan terhadap pembayaran tunai. Hal ini sejalan dengan tantangan umum digitalisasi UMKM, di mana seringkali terdapat kendala infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia, dan potensi biaya implementasi. Oleh karena itu, kolaborasi erat antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi sangat diperlukan untuk menghadirkan solusi terintegrasi, termasuk pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari tahapan pendampingan digitalisasi, dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi untuk memastikan bahwa system pembayaran digital QRIS yang telah diimplementasikan benar-benar digunakan secara aktif oleh para pelaku UMKM di Pasar Pancong. Monitoring dilakukan secara berkala melalui dua metode utama, yaitu kunjungan langsung ke lokasi usaha dan komunikasi daring menggunakan aplikasi WhatsApp. Monitoring difokuskan pada tingkat penggunaan QRIS dalam transaksi harian, pemahaman pelaku UMKM terhadap proses cek saldo dan pencairan dana serta kendala teknis atau operasional yang dihadapi setelah pendampingan.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa delapan pelaku UMKM mulai aktif menggunakan QRIS dalam kegiatan transaksi harian. Dokumentasi bukti mutasi menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak hanya selesai pada tahap edukasi, tetapi juga berhasil mendorong penggunaan aktif dan mandiri system QRIS.

Dengan adanya monitoring dan bukti mutasi yang terverifikasi, kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam memperkuat literasi digital pelaku UMKM dan memastikan bahwa adopsi QRIS benar-benar diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas bisnis sehari-hari.

Pembahasan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan transformasi signifikan dalam dunia perdagangan, mengubah pola transaksi dari system tradisional menuju era digital. Perubahan ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pelaku UMKM khususnya di wilayah pasar tradisional seperti pasar pancong yang masih menghadapi keterbatasan dalam mengadopsi teknologi digital untuk mendukung operasional bisnis mereka.

Pembayaran digital telah menjadi tren global yang krusial bagi berbagai sektor,

termasuk Usaha mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sebagai salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, UMKM memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Namun, tantangan yang dihadapi UMKM di era digital, seperti keterbatasan akses teknologi dan rendahnya literasi digital, menghambat potensi pertumbuhan mereka secara maksimal (Kominfo, 2020).

Digitalisasi UMKM merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing di pasar global. Dengan memanfaatkan platform digital, UMKM dapat memperluas jangkauan pasar, memperkuat branding, dan meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, adopsi teknologi digital juga memungkinkan UMKM untuk terhubung dengan ekosistem bisnis yang lebih luas, termasuk investor, mitra bisnis, dan konsumen (Kominfo, 2020).

Di tingkat lokal, digitalisasi juga mendukung pengembangan potensi ekonomi desa. Platform digital milik desa tidak hanya menjadi etalase virtual untuk produk unggulan UMKM, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis desa yang berkelanjutan (Bappenas, 2022).

Dalam konteks tersebut, kegiatan pendampingan digitalisasi UMKM di Pasar Pancong, difokuskan pada implementasi sistem pembayaran digital berbasis QRIS. Kegiatan pendampingan digitalisasi ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu: refleksi, umpan balik, bukti dan monitoring dan evaluasi.

Kegiatan pendampingan dimulai dari tahap refleksi, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan oleh pelaku UMKM yang ada di pasar pancong. Observasi ini bertujuan untuk memahami kebutuhan, tantangan, serta kapasitas digital pelaku UMKM secara langsung di lapangan. Informasi yang dikumpulkan meliputi cara pelaku usaha menjalankan bisnis, media promosi yang digunakan dan sejauh mana teknologi digital telah diadopsi. Hasil observasi menjadi dasar dalam merancang program pendampingan dan strategi digitalisasi yang relevan dan sesuai kebutuhan.

Pada tahap kedua yaitu umpan balik (feedback), tahap umpan balik (feedback) melibatkan pendampingan intensif bagi pelaku



UMKM dalam proses pembuatan akun dan aktivasi QRIS. Proses pembuatan QRIS melalui berbagai platform perbankan yaitu Bank Mandiri, Bank Central Asia (BCA), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan melalui platform dompet digital seperti DANA dan GOPAY. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap agar pelaku UMKM dapat memahami dan mengaplikasikannya dengan tepat.

Selama proses pelaksanaan pendampingan implementasi QRIS di Pasar Pancong, tim pendampingan menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan. Salah satunya adalah minimnya pengetahuan pelaku usaha mengenai mekanisme pencairan saldo QRIS. Hal ini menyebabkan banyak pelaku UMKM masih merasa ragu untuk menggunakan QRIS secara aktif dalam kegiatan transaksi harian mereka. (Daeli et al., 2025) menyebutkan bahwa rendahnya literasi digital dan keterbatasan pemahaman teknologi menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan QRIS secara optimal di kalangan pelaku UMKM. Ketidaktahuan ini tidak hanya membuat proses implementasi menjadi lambat, tetapi juga menimbulkan ketergantungan pada metode transaksi tunai yang sudah lebih dulu dikenal dan digunakan (Daeli et al., 2025).

Selain itu, kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi dan risiko penipuan digital turut menjadi hambatan psikologis. Pelaku UMKM cenderung khawatir terhadap kemungkinan penyalahgunaan kode QR, seperti pemalsuan barcode hingga phishing melalui tautan berbahaya. Kekhawatiran ini juga tercermin dalam hasil penelitian oleh (Petrus Suhardi Ekaputra et al., 2024), yang mengungkapkan bahwa Sebagian besar UMKM menunda penggunaan QRIS karena tidak yakin dengan keamanan transaksi digital yang ditawarkan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan infrastruktur digital, terutama koneksi internet yang tidak stabil di beberapa titik area pasar. Hal ini menyulitkan kelancaran proses transaksi nontunai berbasis QRIS, yang sangat bergantung pada kualitas akses jaringan. Bahkan setelah QRIS berhasil diaktifkan, pemanfaatan oleh konsumen masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena kebiasaan pembayaran secara tunai masih sangat melekat di masyarakat, sehingga perubahan budaya transaksi menajisi Langkah yang perlu diupayakan secara bertahap dan berkelanjutan. (Arta Setiawan W & Luh Putu Mahyuni, 2020)

juga menemukan bahwa penggunaan QRIS oleh UMKM dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadap kebiasaan pembayaran digital dan hambatan eksternal seperti koneksi internet dan batas transaksi.

Tahap ketiga yaitu bukti dan monitoring, melibatkan kunjungan berkala untuk memantau perkembangan UMKM di pasar pancong setelah kegiatan pendampingan selesai. Tahap bukti dilaksanakan untuk mendokumentasikan penerapan QRIS secara konkret, berupa tangkapan layar penggunaan QRIS. Tahap monitoring juga dilaksanakan untuk memastikan bahwa strategi yang telah diajarkan yaitu sistem pembayaran digital berupa QRIS benar-benar diterapkan oleh pelaku UMKM. Monitoring dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke pelaku UMKM di pasar pancong maupun komunikasi secara online menggunakan media seperti Whatsapp. Selain itu, memantau perkembangan implementasi digitalisasi juga menjadi sarana untuk tim pendampingan yaitu untuk memberikan umpan balik secara langsung, membantu menyelesaikan kendala yang dihadapi peserta, dan memastikan bahwa kegiatan pendampingan digitalisasi ini dapat berkelanjutan.

Oleh karena itu, upaya edukasi tidak hanya difokuskan kepada pelaku UMKM sebagai penggunaan langsung, tetapi juga kepada konsumen sebagai mitra transaksi. Edukasi ini mencakup peningkatan literasi digital, sosialisasi manfaat QRIS, serta penguatan kepercayaan publik terhadap keamanan sistem pembayaran digital. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi dari (Daeli et al., 2025), yang menekankan pentingnya kolaborasi edukatif antara pemerintah, Lembaga keuangan, dan pelaku platform digital untuk memperluas adopsi QRIS secara menyeluruh.

Tahap terakhir, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaku UMKM dapat mengimplementasikan sistem pembayaran digital secara mandiri. Evaluasi ini dilakukan sebagai bentuk pendampingan lanjutan, tim pendampingan dengan pelaku UMKM dapat berdiskusi dan berkonsultasi secara online melalui Whatsapp. Evaluasi dilaksanakan tidak hanya untuk memastikan bahwa kegiatan pendampingan digitalisasi UMKM ini berjalan sesuai rencana, tetapi juga agar program tetap relevan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi UMKM. Evaluasi ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaku UMKM



mampu mengimplementasikan pendampingan digitalisasi yang telah diberikan selama pendampingan penggunaan system pembayaran digital yaitu QRIS, dan peningkatan pemahaman digitalisasi secara umum.

Keberhasilan kegiatan pendampingan ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan dari rangkaian program pendampingan serupa yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya. Dalam studi yang dilakukan oleh (Utami & Sitorus, 2024), transformasi digital UMKM dibangun melalui tiga tahapan utama: kompetensi digital, digitalisasi usaha, dan transformasi digital. Hasil pendampingan tersebut menunjukkan bahwa bahkan dalam waktu dua minggu, pelaku UMKM mulai merasakan manfaatnya, seperti munculnya pelanggan daring dan peningkatan transaksi berkat kemudahan pembayaran.

Sementara itu, (Utami et al., 2024) dalam jurnal ekonomi dan bisnis digital menegaskan bahwa transformasi digital bukan sekedar mengadopsi teknologi baru, tetapi juga tentang mengubah paradigma bisnis UMKM agar lebih berkelanjutan. Dalam program pendampingannya, tim tidak hanya mendaftarkan QRIS, tetapi juga membantu pelaku UMKM membuat media promosi digital, seperti daftar menu, video promosi, dan branding visual untuk memperkuat identitas usaha.

Penelitian oleh (Di & Kp, 2024) juga mengonfirmasi bahwa penggunaan pembayaran digital berbasis QRIS dan peningkatan kualitas packaging produk mampu memberikan dampak signifikan terhadap penjualan dan kepuasan pelanggan. Selain membantu pembuatan QRIS, tim pendamping juga memberi pelatihan pemasaran melalui media sosial dan desain kemasan yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan digitalisasi UMKM secara berkelanjutan mampu membangun daya saing jangka Panjang, terutama jika dikolaborasikan dengan pendekatan kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan digitalisasi UMKM melalui QRIS di Pasar Pancong menunjukkan hasil positif, terutama dalam aspek peningkatan literasi digital, kemudahan transaksi, dan semangat pelaku usaha untuk beradaptasi. Namun, keberhasilan jangka Panjang sangat bergantung pada keberlanjutan program, edukasi konsumen, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Pendampingan seperti ini perlu dilanjutkan secara kolaboratif

antara pemerintah, institusi Pendidikan, dan sektor swasta agar UMKM dapat berkembang lebih inklusif dan berkelanjutan di era ekonomi digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan digitalisasi UMKM melalui implementasi QRIS di Pasar Pancong, Jakarta utara., memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan literasi digital, kemudahan transaksi, dan motivasi pelaku usaha untuk beradaptasi dengan teknologi. Delapan pelaku UMKM yang menjadi partisipan, didominasi sektor kuliner dan fashion, berhasil mengadopsi system pembayaran QRIS setelah sebelumnya belum menggunakannya.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam proses digitalisasi ini, antara lain minimnya pemahaman pelaku usaha terhadap mekanisme pencairan saldo, kekhawatiran akan keamanan transaksi, serta preferensi kuat konsumen terhadap pembayaran tunai. Temuan ini mengaskan bahwa digitalisasi tidak hanya memerlukan intervensi teknologi, tetapi juga perubahan perilaku konsumen dan literasi digital yang berkelanjutan bagi pelaku UMKM.

Keberlanjutan program pendampingan ini menjadi kunci keberhasilan jangka Panjang. Kolaborasi antara pemerintah, institusi Pendidikan dan sektor swasta sangat esensial untuk menyediakan dukungan infrastruktur, edukasi konsumen, serta pelatihan berkelanjutan. Pendekatan terintegrasi dan monitoring berkala diharapkan dapat memastikan UMKM di Pasar tradisional mampu beradaptasi dan bersaing secara inklusif di era ekonomi digital, sehingga turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Saran

Implementasi program pendampingan digitalisasi UMKM yang berkelanjutan yang mencakup pelatihan teknis, edukasi keamanan digital, dan manajemen keuangan. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan penyedia layanan keuangan dalam membangun ekosistem digital UMKM melalui pengembangan infrastruktur pasar, platform informasi terintegrasi, dan layanan dukungan teknis yang berkesinambungan. Kebijakan intensif juga dibutuhkan guna mendorong adopsi teknologi secara masif dan inklusif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka Panjang digitalisasi



terhadap pertumbuhan ekonomi lokal serta mengembangkan model pendampingan yang dapat direplikasi di berbagai wilayah pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Pendampingan Pengembangan E-Payment Melalui Qris Untuk Mempermudah Transaksi Mobile Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dan Aktivitas Wisata Pesona Garda Di Dusun Dawung, Desa Candirejo, Kabupaten Semarang Nian*. 10(11), 1–23.
- Ambarwari, A., & Widyawati, D. K. (2022). Pendampingan Digital Marketing Pada Pelaku Umkm Dalam Upaya Peningkatan Efisiensi Penjualan Di Era Transisi Menuju Endemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 3(2), 109–117. <https://jurnal.polinela.ac.id/JPN/article/view/2770>
- Arta Setiawan W, & Luh Putu Mahyuni. (2020). Qris Di Mata Umkm Eksplorasi Persepsi Dan Intensi Umkm Menggunakan Qris. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(10), 921–946.
- Bappenas. (2022). *Rencana Induk Pengembangan Industri Digital Indonesia 2023-2045*. 2.
- Daeli, A. S., Gunawan, H., Jeksen, J., & Fernando, M. (2025). Peluang Dan Tantangan UMKM Dalam Pemanfaatan QRIS. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 126–131. <https://doi.org/10.53494/jira.v11i1.836>
- Dawis, A. M., Ardhani, R., Khasanah, A. U., & Dzulfikar, F. F. (2024). *Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM dengan Teknologi Kecerdasan Buatan*. 13(3), 2263–2270.
- Di, P., & Kp, K. (2024). *Pendampingan UMKM Berbasis Pembayaran Digital Dan Packaging Di Kelurahan KP.Rambutan*. 3(1), 77–87.
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan Metode Pembayaran QRIS Pada Setiap UMKM di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1198–1206.
- Inayah, N., Syafa'at, A. K., Zamroji, Y., & Naja, A. S. (2023). Pendampingan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dengan Pelatihan Digital Marketing Di Desa Kalibaru Manis. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 213–226. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v5i2.1767>
- Kominfo. (2020). Transformasi Digital. *Kominfo Next*, 1–88. https://jdih.kominfo.go.id/monografi_hukum/monografi/t/majalah/34
- Legowo, M. B., Prayitno, D., & Indarto, B. (2021). Program Kemitraan Masyarakat Untuk Sosialisasi Program Digitalisasi Umkm Di Wilayah Jakarta Pusat. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 3(2), 588–601. <https://doi.org/10.31316/jbm.v3i2.1766>
- Marczewska, M., & Weresa, M. A. (2023). The digital transformation of SMEs. In *De Gruyter Handbook of SME Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1515/9783110747652-017>
- Marginingsih, R. (2023). BI-FAST Sebagai Sistem Pembayaran Dalam Mendukung Akselerasi Digitalisasi Ekonomi dan Keuangan Nasional. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 18–26. <https://doi.org/10.31294/moneter.v10i1.15356>
- Maulana, A., Tazakka, M. A., Fitriana, R. H., Millani, A., Ummah, S., Ikhsan, M., Rahmayani, R., Saputri, S. G., Ginting, F. M., Hidayat, S., Islam, U., Yusuf, S., Setia, U., Rangkasbitung, B., La, U., Mashiro, T., & Pamulang, U. (2024). *Pendampingan Digitalisasi Umkm , Branding Dan*. 5(2), 1884–1889.
- Natasia, L., Nala, A., Fatimah, N. A., & Azlina, R. N. (2024). Sosioalisasi dan Pendampingan Penerapan QRIS Sebagai Inovasi Pembayaran untuk Kemajuan UMKM. *Digulis: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.26418/djpkm.v2i1.75074>
- Payong, M. V. P., Tjandring, D. P., Tahu, M. P. F., & ... (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Sistem Pembayaran Digital Bagi Umkm Di Desa Baumata Timur. ... : *Jurnal Pengabdian ...*, 165–170. <http://www.jurnal-adaikepri.or.id/index.php/JUPADAI/article/view/114%0Ahttps://www.jurnal->



- adaikepri.or.id/index.php/JUPADAI/article/download/114/83
- Petrus Suhardi Ekaputra, Fitri Ciptosari, & Tedy Halim. (2024). Adopsi Teknologi Pembayaran Digital QRIS di Kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Akademisi Vokasi*, 3(2), 1–13.
<https://doi.org/10.63604/javok.v3i2.138>
- Pratiwi, A. A., Selasi, D., & Suharto, T. H. (2025). *Pendampingan Digitalisasi UMKM, Branding dan Manajemen Laporan Keuangan Desa Sukarendah*. 6(1), 1–8.
- Sienatra, K. B., Henryanto, A. G., Oktavio, A., & ... (2023). Akselerasi Digitalisasi Sentra Wisata Kuliner Wiyung Kota Surabaya Dalam Rangka Meraih Keunggulan Kompetitif Pasca COVID-19. ..., 4(2), 712–719.
<https://www.madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/453>
- Silvia, V., Humaira, S., & Aziz, N. (2024). *Pendampingan Pelaku UMKM dalam Memanfaatkan Platform Digital Di Era Society 5.0 untuk Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi di Gampong Lam Duro*. 2(2), 333–338.
- Simanjuntak, G., Aisyah, S., & Rizqi, A. (2024). Pendampingan GMAPS dan QRIS sebagai Media Digitalisasi UMKM Desa Tempurejo Kabupaten Jember. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian* ..., 2023, 193–202.
<https://ejurnal.uj.ac.id/index.php/JAK/article/view/3201%0Ahttps://ejurnal.uj.ac.id/index.php/JAK/article/download/3201/2003>
- Sukadanau, D. (2025). *Pendampingan Pembuatan QRIS Sebagai Metode Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Efisiensi Transaksi Pada UMKM Kedai Jus Sin Sin Di Desa Sukadanau*. 1, 611–618.
- Trio Saputra, Eka, E., & Wasiah Sufi. (2023). Pendampingan Pelayanan Prima Di Klinik Shinta Medika. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 7(2), 181–185.
<https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i2.5169>
- Utami, N., Oktaviani, N., Rohaeni, S., & Yuliyana, vina. (2024). Peran Transformasi Digital Bagi Keberlanjutan Usaha Mikro Di Era Modern. *JurnalEkonomidanBisnisDigital*, 2(01), 423–431.
- Utami, N., & Sitorus, O. F. (2024). *Transformasi Digital Usaha Mikro Mendukung Ekonomi Digital*. 8(3), 1119–1126.
<https://doi.org/10.29408/jpek.v8i3.25796>
- Wahyudi, Y., Sasongko, G., Fevriera, S., Saraswati, B. D., & Pertiwi, A. T. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan QRIS Pada Pedagang Dan Pelaku Usaha Di Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 63–75.
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1960>
- Yuliati, T., & Handayani, T. (2021). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital Qris. *Communnity Development Journal*, 2(3), 811–816.
- Yuniarti, A. (2023). Pemberdayaan UMKM tentang Pentingnya Adaptasi Digital dan Legalitas Usaha di Limpomajang Kec. Majauleng Kab. Wajo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(1), 299–306.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.177>
- Zed, E. Z., Nurfajri, I., Naya, R. I., Maulida, N. N., Pembangunan, U., & Budi, P. (2024). *Pendampingan pembuatan qris terhadap umkm pecel lele di desa pasir konci cikarang selatan*. 8(12), 264–267.

